

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Seni Tari

1. Definisi Tari Sayo

Seni adalah fenomena universal yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman, tidak hanya sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga sebagai ekspresi yang mendalam dari kreativitas manusia.

Dalam perspektif Soedarsono, tari bukanlah sekedar aktivitas fisik, melainkan juga sebuah bentuk komunikasi yang memperlihatkan keadaan jiwa manusia melalui gerakan-gerakan yang terstruktur dan indah.¹¹ Pandangan ini menekankan bahwa tari bukan hanya sekedar gerakan-gerakan fisik, tetapi juga ekspresi mendalam dari jiwa manusia yang terungkap melalui ritme dan keindahan.

Menurut Humardani, seni tari dapat dianggap sebagai medium yang menggabungkan gerakan-gerakan ekspresif yang indah dan ritmis untuk menyampaikan pesan atau emosi secara visual.¹² Pandangan ini berfokus pada bagian gerakan dalam seni tari menjadi

¹¹ Taat Kurnita Yeniningsih, *Pendidikan Seni Tari* (Banda Aceh, 2018), 26.

¹² Muryanto, *Mengenal Seni Tari Indonesia* (Semarang, 2019), 11.

bagian medium ekspresif yang memadukan keindahan visual dengan ritme yang menari, memberikan pengalaman yang mendalam bagi penontonnya.

Kebutuhan manusia akan seni tidak hanya pada nilai keindahannya (estetika), tetapi juga berkenaan dengan fungsinya yang lebih luas. Sehingga dapat diartikan seni tari adalah seni yang terkait oleh gerakan-gerakan tubuh manusia sebagai materi untuk menyatakan intuisi estetik.¹³ Dapat disimpulkan bahwa seni adalah bagaiam terpenting dalam hidup manusia yang ada di seluruh dunia dan terus berubah seiring waktu. Selain keindahan yang ditampilkan, seni juga berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan dan ide, seperti dalam seni tari yang menunjukkan keindahan gerakan tubuh.

Pada hakekatnya tari adalah ekspresi nilai-nilai keindahan dan keluhuran melalui gerakan tubuh manusia yang tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan-gerakan tersebut seringkali dibuat atau diproses melalui teknik tertentu untuk menciptakan keindahan estetis. Proses ini melibatkan pengolahan yang mendalam, didorong oleh perasaan, khayalan, dan persepsi dari pencipta tari itu sendiri. Definisi tersebut cukup menjelaskan bahwa tari merupakan

¹³ F.H. Smits van Waesberghe, *Estetika Musik* (Yogyakarta: Thafa Media, 2016), 45.

seni yang memadukan unsur gerak, nada dan kombinasi keduanya. Dalam konteks ini, tarian tidak hanya dipahami melalui indra penglihatan untuk melihat gerakan, tetapi juga melalui indra pendengaran untuk mendengar ritme dan musik yang mendukungnya. Dengan demikian, tarian memang sebuah ekspresi seni yang kompleks yang melibatkan berbagai elemen untuk dinikmati secara holistik. Suryo Diningrat, memberikan definisi bahwa tari adalah bentuk seni yang menggabungkan gerakan tubuh yang teratur dengan irama musik, memperkaya pengalaman estetika melalui harmoni antara penglihatan dan pendengaran.¹⁴ Definisi ini memberikan gambaran esensi tari sebagai seni yang kompleks dan memikat yang memperkaya pengalaman manusia melalui harmoni gerakan tubuh dan musik.

2. Tari *Sayo Sitendean*

Pengertian tari *Sayo Sitendean* berasal dari bahasa Kalumpang (Tanalotong). Kata *Sayo* yang artinya tarian dan *Sitendean* yang artinya bersilang. Tari *Sayo Sitendean* merupakan tarian utama adat tanalotong. Tarian ini sama dengan tarian tradisional lainnya yang lebih banyak di dominan dengan gerakan pergelangan tangan oleh penarinya.¹⁵ Tari

¹⁴ Najamuddin, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Bakti Baru, 1983), 12.

¹⁵ Sipayo, *Mengenal Budaya Suku Tanalotong Di Sulawesi Barat*, 114.

Sayo Sitendean ditarikan disetiap kegiatan yang dianggap baik seperti pada saat penyambutan tamu, upacara duka dan upacara pernikahan.

Tari *Sayo Sitendean* dianggap sangat sakral karena tanpa tarian ini kegiatan *Passorongan* (penyerahan mahar) dalam upacara pernikahan tidak akan terlaksana. Penyajian tari *sayo sitendean* adalah sebuah bentuk keseluruhan yang mencakup semua elemen yang terkait dengan penampilan tersebut. Dalam konteks ini, terdapat pemahaman bahwa tari dan musik saling melengkapi sebagai pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Musik sebagai pengiring tari memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat ekspresi gerakan tari serta menyampaikan makna dan emosi yang ingin disampaikan oleh para penari. Dengan demikian, hubungan antara tari dan musik dalam konteks ini adalah sebuah kesatuan yang harmonis dan saling mendukung untuk menciptakan sebuah pengalaman seni yang utuh dan memikat bagi para penonton. Apabila musik memainkan peran sebagai iringan untuk tarian, disebut *fungsiional*.¹⁶ Seni tari seringkali menggunakan gerakan sebagai media utama untuk mengungkapkan ekspresi dan cerita. Namun suasana dalam sebuah pertunjukan tari tidak selalu lengkap tanpa musik sebagai pendukungnya. Musik dapat memberikan nuansa, emosi, dan ritme yang memperkuat pengalaman

¹⁶ Miller Hugh, *Apresiasi Musik* (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2017), 157.

penonton dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh gerakan tari. dengan demikian, kedua elemen ini, yaitu gerakdan musik, saling melengkapi untuk menciptakan karya seni tari yang utuh dan bermakna.

Dalam penyajian tari *Sayo Sitendean* ada beberapa simbol. Istilah *simbol* diperoleh dari bahasa Latin *symbolicum*, yang merujuk pada representasi atau lambang yang digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam atau abstrak. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, sering digunakan untuk menyiratkan makna atau pesan yang lebih dalam, yang diterjemahkan atau dipahami oleh orang-orang dalam suatu wilayah atau kelompok tertentu.¹⁷ Agama suku secara umum memakai simbol, lambang dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan yang terbatas maupun dengan sesamanya dalam ritual keberagamaan.¹⁸ Penggunaan simbol memungkinkan komunikasi yang ringkas namun jelas, dengan mengemas makna yang kompleks kedalam bentuk visual atau simbolis yang mudah dipahami. Ini dapat membantu menyampaikan pesan secara efektif dalam situasi dimana waktu atau ruang terbatas.¹⁹ Dengan kata lain suatu kiasan budaya

¹⁷ Johana. R Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

¹⁸ Ibid, 13.

¹⁹ I Nyoman Suharta, *Memahami Yang Tersurat Memahami Yang Tersirat: Renungan Introspektif Spritual Seorang Purnawirawan Angkatan Laut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 26.

manusia dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dalam bentuk gerakan tubuh, bentuk lisan atau penampilan dalam suatu masyarakat sehingga mudah dipahami.

3. Simbol Tari *Sayo Sitendean*

Tari *Sayo Sitendean* memiliki simbol pada saat pemetasannya yaitu:

a. Busana

Penari memakai Busana adat Tanalotong dan aksesoris lainnya yang telah digunakan turun temurun oleh nenek moyang seperti:

1) *Kaya' Bei* (Baju)

Baju bei adalah pakaian tradisional yang dikenakan oleh perempuan dari kalangan bangsawan, khususnya dari kelompok To makaka, dan digunakan dalam acara-acara penting seperti perayaan pernikahan anak-anak bangsawan atau Ma'bu.

2) *Kundai pamiring* (Rok)

Kundai pamiring adalah kain hitam, dulunya berukuran 12 meter yang dililit di pinggang para menari. *Kundai pamiring* saat ini sudah dikreasikan dan tidak berukuran 12 meter lagi tapi sudah dibuat berbentuk menjadi rok.

3) *Undobalusu* (Gelang)

Indobalusu atau gelang terbuat dari *Salu'* (Tembaga) digunakan para penari dibagian pergelangan tangan yang dimaknai sebagai tanda keturunan Bangsawan si penari.

4) *Delepai* (Anting)

Delepai atau anting sama dengan gelang yang terbuat dari *Salu'* (Tembaga) yang dijadikan hiasan pada telinga penari dan dimaknai sebagai tanda keturunan bangsawan si penari.

5) *Deke* (Selendang)

Dake atau selendang yang disilang di pundak kiri berperan sebagai lambang semangat dan kehormatan dalam tari tradisional. Selendang ini dikenakan oleh para penari, memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan dedikasi dan kekuatan dalam setiap gerakan.

6) *Sokko'* (Topi)

Sokko' atau topi digunakan dibagian kepala sebagai hiasan para penari yang berbentuk tanduk kerbau. Simbol tanduk

kerbau yang dikenakan dikepala melambangkan keberanian, kekuatan dan kesejahteraan masyarakat Tanalotong.²⁰

Penggunaan Pakaian dan aksesoris dilihat dari keturunan kebangsawanan dan tempat pementasan tari *sayo sitendean* di tempat terbuka sehingga dapat disaksikan banyak orang.

b. Iringan

Alat musik pengiring tari *Sayo sitendean* adalah gendang yang terbuat dari kayu dan kulit binatang sebagai alat musik tunggal. *Sayo Sitendean* juga diiringi alat musik yakni padaling atau gong. Tari *Sayo Sitendean* menggunakan dua padaling ditabo oleh dua laki-laki. Iringan yang digunakan yaitu alat musik gong. Menurut Kristian, pada masa lampau, bunyi gong menandakan bahwa orang yang mengadakan acara adalah seorang bangsawan, mencerminkan adanya sistem stratifikasi sosial. Namun kini dalam masyarakat Tanalotong (Kalumpang), gong dapat dibunyikan oleh siapa saja, asalakan memenuhi persyaratan tertentu. Ini menunjukkan bahwa penggunaan gong tidak lagi terbatas pada kalangan

²⁰ Muh Rezha, "BENTUK PENYAJIAN TARI SAYO PADA UPACARA ADAT THABISAN DI KALUMPANG KABUPATEN MAMUJU SULAWESI BARAT" (Fakultas Seni dan Desain, 2020), 7.

bangsawan dan mencerminkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat.²¹

Tari *Sayo Sitendean* menampilkan berbagai gerakan yang disinkronkan dengan pukulan gendang. Dalam tarian ini, penulis biasanya adalah pria yang mengenakan kostum khas bambang yang disebut tangko. Gerakan tariannya sangat dinamis, termasuk melompat dan berlari kecil, dengan koreografi yang saling bertemu mengikuti irama musik gong serta penggunaan busana dan properti yang mendukung suasana pertunjukan.

Saat ini tari *sayo* dapat di jumpai dalam penyambutan tamu, ucapan syukur dan pernikahan. Perubahan penyajian fungsi didasari niat pelestarian warisan leluhur bahwa *Sayo Sitendean* dimasa lampau tidak dapat ditarikan kecuali momen-momen sakral seperti pada saat *Passorongan* Pernikahan.

B. Nilai Spritualitas Kristen

1. Pengertian Spritualitas Kristen

Menurut Simon Chan, Spritualitas bukan hanya sekedar konsep atau keyakinan, tetapi merupakan pengalaman yang dihayati dan diperjuangkan dalam kehidupan sehari-hari²² Artinya bahwa

²¹ Cristian, "Wawancara Oleh Penulis" (Desa Hinua, Sulawesi Barat, 2023).

²² Simon Chan, *Spiritual Theologi* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2002), 8.

Spiritualitas Kristen adalah keberadaan seseorang dalam relasi yang benar dihadapan Allah, sesama dan ciptaan yang lain. Spiritualitas dapat diartikan keadaan kerohanian. Dulu spiritualitas sering dihubungkan dengan praktik keagamaan, tetapi sekarang istilah tersebut juga digunakan untuk merujuk pada pengalaman manusia dengan realita secara mendalam, terlepas dari agama atau keyakinan tertentu. Ini mencerminkan pergeseran dalam kesadaran kolektif tentang hubungan manusia dengan dunia dan pencarian makna dalam kehidupan.²³ Dapat disimpulkan bahwa konsep spiritualitas telah berkembang dari sekadar keterkaitannya dengan agama menjadi lebih inklusif terhadap pengalaman subjektif manusia terhadap realitas yang mereka hadapi. Ini mencerminkan perubahan manusia memahami makna hidup dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia.

Dalam perspektif Kristen, spiritualitas melibatkan komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai iman, motivasi untuk hidup, ketahanan dalam menghadapi cobaan, ketekunan, dan semangat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.²⁴

²³ Ibid, 7.

²⁴ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* Vol. 6, no. 1 (2019): 5.

Pembentukan rohani tidak hanya terbatas pada rutinitas keagamaan seperti berdoa, berpuasa, atau melayani Allah, tetapi juga mencakup pertumbuhan pribadi dalam nilai-nilai kehidupan Kristen yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.²⁵ Sebagai pengikut kristen diajarkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan makanan secara jasmani, namun juga membutuhkan makanan rohani (Matius 4:4).

Spiritualitas kristen yaitu keyakinan terhadap Allah Tri Tunggal, penerima anugerah keselamatan melalui karya salib Kristus serta respon syukur yang teraktualisasi dalam relasi yang intim dengan Allah serta terwujud didalam pola pikir, pola hidup, cara bicara, pengambilan keputusan yang berdasar pada teladan Kristus, sehingga kehidupan dipenuhi dengan kebenaran, keceriaan dan pengharapan yang pasti.

2. Nilai Spritualitas Kristen

Spiritual dapat diartikan sebagai kesadaran mendalam atas keterhubungan manusia dengan dimensi keilahian yang menciptakan pengalaman atau perasaan yang bersifat religius. Ini menunjukkan bahwa spritualitas melibatkan kesadaran akan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan yang ilahi, menciptakan resonansi atau kegetiran yang diterjemahkan kedalam pengalaman keagamaan. Pernyataan ini

²⁵ Ibid, 5.

menggarisbawahi pentingnya kesesuaian antara nilai-nilai spritual dan tindakan dalam kehidupan seorang Kristen. Hal ini menekankan bahwa spritualitas sejati melibatkan intrgritas, kesederhanaan dan ketaatan yang tulus kepada Tuhan. Ini berarti bahwa perilaku sehari-hari seseorang sejalan dengan nilai-nilai spritualitas yang dianut tanpa adanya kesombongan atau manipulasi dalam kata-kata maupun perbuatan. Hanya dengan motivasi yang murni dalam ketaatan kepada Allah, seseorang dapat mencapai kerohanian yang sejati.²⁶

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia menekankan bahwa nilai spritualitas Kristen yaitu kualitas hidup yang bermartabat sesuai Titah Allah. Paulus menyatakan bahwa “Buah Roh ialah: Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kelemah lembut, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu” (Galatia 5:22-23).

Nilai-nilai spritualitas Kristen yang dapat di internalisasikan dalam kehidupan orang kristen yaitu:

- 1) Menjalin relasi dengan Allah (*Personal relationship*)

²⁶ Elisabeth Sitepu, Selamat Karo-Karo, and Uco Rotama Situmorang, “Hubungan Nilai Spiritualitas Menurut Efesus 6: 1-4 Dengan Budi Pekerti Siswa Kelas VI SDN 065015 Kemenangan Tani Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2020/2021,” *Jurnal Pendidikan Religius* 3, no. 1 (2021): 47–72.

Batam Center, menyatakan bahwa menjalin relasi dengan Allah merupakan suatu proses untuk rindu menjalin relasi dengan Allah, rindu membaca firman Allah, rindu untuk memuji Tuhan.²⁷

2) Memiliki pemikiran dan tindakan positif (*Positivity*)

Pikiran positif adalah penghancur penderitaan dan pembawa kebahagiaan. Melatih diri agar bisa berpikiran positif artinya seseorang telah berupaya untuk menghancurkan penderitaan dalam dirinya. Jika kita sering berpikir positif maka kita cenderung menjadi pribadi yang positif. Ciri-ciri berfikiran positif yaitu selalu mengarah pada kebenaran, kebaikan, kasih sayang, harapan dan sukacita.²⁸ Biarkan pikiran kita dilingkupi oleh kebahagiaan, kekuatan, dan kesuksesan. Dalam setiap keadaan, cobalah untuk mencari dan fokus pada aspek positifnya.²⁹ Setiap situasi memiliki dua sisi, baik buruk. Meskipun penderitaan mungkin terasa berat, selalu ada nilai positif yang dapat dipetik dari pengalaman tersebut.

3) Menceritakan kasih sejati kepada sesama (*Compassion*)

Orang percaya, harus memperlihatkan pada dunia bahwa ajaran kekristenan itu bertumpu pada satu kata yakni "kasih". Orang akan tergerak dan mengalami Kristus lebih lagi jika mereka merasakan

²⁷ Arman Waruwu, *Teologia Revormend Tentang Ketekunan Orang-Orang Kudus* (Malang: CV Multimedia Edukasi, 2021), 240.

²⁸ Lenny Priskila Tan, *7 Gaya Hidup Kristen Sejati* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2004), 65.

²⁹ Eliyana Mahamer, *Cara Melatih Pikiran Dan Tindakan Positif Sehari-Hari* (Yogyakarta: Araska, 2020), 104.

sentuhan kasih yang sesungguhnya. Tuhan Yesus mengklaim bahwa kasih terhadap Allah dan sesama merupakan hukum yang terutama dalam Alkitab orang percaya (Mat. 22:37-39) karena itu Yesus memerintahkan semua orang percaya untuk saling mengasihi sesama seperti Dia telah mengasihi mereka. Mereka harus saling mengasihi dengan kasih yang tidak biasa, meliankan kasih Ilahi sama seperti Yesus mengasihi mereka dengan kesabaran, kelemah lembut dan tidak putus-putusnya. Inilah kasih yang luar biasa dan ajaib.³⁰

4) Menunjukkan semangat kemenangan dari hal-hal kecil (*Small winning*)

Semangat kemenangan dari hal-hal kecil bisa diartikan sebagai cara untuk menghargai dan bersyukur atas berkat-berkat kecil yang diberikan oleh Tuhan sehari-hari. Ini bisa mencakup rasa syukur atas keselamatan, kesehatan, rezeki, serta kemampuan untuk mengatasi cobaan-cobaan kecil dalam hidup dengan iman dan keteguhan. Selain itu, semangat kemenangan dalam hal-hal kecil juga dapat merujuk pada keyakinan akan kemenangan akhir yang diberikan oleh Kristus atas dosa dan kematian, sehingga memberi harapan dan kekuatan untuk menghadapi tantangan-tantangan sehari-hari.

³⁰ Tan, 7 *Gaya Hidup Kristen Sejati*, 40.

C. Upacara Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Secara umum, pernikahan adalah ikatan sah antara seorang pria dan seorang wanita yang telah disetujui oleh keluarga, masyarakat, dan lembaga lainnya sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan mereka yang menetapkan mereka sebagai suami dan istri untuk hidup bersama.³¹

Pernikahan memang dianggap sebagai suatu peralihan penting dalam kehidupan manusia, karena melambangkan langkah dari masa remaja ke masa dewasa. Menurut undang-undang pernikahan, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.³²

Menurut formulir pernikahan dari banyak Gereja di Indonesia, Pernikahan adalah suatu penetapan atau peraturan Allah. Hal itu didasarkan atas kesaksian Alkitab (Kej. 2:24; Mat. 19:3) dikatakan bahwa Allah menghendaki supaya pria dan wanita yang Ia ciptakan menurut gambar-Nya, hidup sebagai suami dan istri.³³ Apabila

³¹ Paath Jeane dkk, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2022): 185.

³² Abd Kadir Ahmad, *Sistem Perkawinan Di Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat* (Makassar: Indobis, 2006), 7.

³³ Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Buku Katekisasi Sidi Nikah, Peneguhan, Dan Pemberkatannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 1.

pernikahan itu direnungkan dari sudut Alkitab, maka harus dimulai dengan pengertian bahwa pernikahan adalah suatu peraturan yang ditetapkan oleh Tuhan. Sama halnya di kalangan masyarakat adat Tanalotong yang menganggap bahwa pernikahan sangat dihormati dan disakralkan, pernikahan tidak hanya dilihat sebagai suatu proses biologis, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya. Ini berarti pernikahan berfungsi sebagai sarana untuk meneruskan nilai-nilai dan kebiasaan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁴

Kita biasa menyebut sebuah upacara pernikahan dengan sebutan “Pemberkatan Kudus”. Penekanannya pada kata Kudus, Kudus berarti terpisah. Ini mengacu pada orang-orang yang berkomitmen kepada Allah dan dipisahkan melalui pengampunan Allah dari dosa dunia. Jika seseorang melakukan upacara pernikahan Kristen, berarti seseorang tersebut memasuki sebuah pernikahan Kristen dan pernikahan semacam itu memiliki sumpah implisit yang didasarkan pada pengajaran Firman Allah. Sumpah dan janji tersebut didasarkan pada pengajaran firman Allah.³⁵ Pernikahan Kristen adalah sebuah

³⁴ R. Ely Sipayo, *Mengenal Budaya Suku Tanalotong Di Sulawesi Barat* (Makassar: Oase Intim, 2020), 43.

³⁵ Darrel Lynn Hines, *Pernikahan Kristen: Konflik Dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 65.

komitmen yang mencakup tiga pribadi yakni suami, istri dan Yesus Kristus.³⁶

2. *Passorongan* Pernikahan Budaya Tanalotong

Upacara pernikahan di wilayah suku Tanalotong sangat dihormati atau sakralkan. Oleh sebab itu sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai pernikahan, maka dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat memakai aksesoris kebesaran budaya bagi yang boleh memakainya, juga melalui perlindungan terhadap perempuan termasuk penghormatan kepada hak privasi dengan dipantangkannya pernikahan poligami dan poliandri dalam budaya Tanalotong.³⁷ Pemakaian aksesoris kebesaran adat suku Tanalotong digunakan pada saat *Passorongan* (penyerahan mahar) dalam upacara pernikahan. *Passorongan* (penyerahan mahar) pada saat dilaksanakan, ada tarian yang mengiringi yaitu tari *Sayo Sitendean*.³⁸

Tahapan pertama sebelum melaksanakan *Passorongan* dalam pernikahan adalah ma'bisik. Proses ma'bisik dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki menanyakan kepada keluarga perempuan apakah bersedia menerima lamaran laki-laki tersebut. Proses ma'bisik dilakukan kaum perempuan samabil membawa satu sarung.³⁹ Ada alasan tertentu

³⁶ H. Norman Wright, *So You're Getting Married* (Regal Books, 1997), 11.

³⁷ Ibid, 44.

³⁸ Cristian, Wawancara Oleh Penulis (Desa Hinua, Sulawesi Barat, 6 Desember 2023).

³⁹ J.I, Wawancara Oleh Penulis.

sehingga yang melakukan proses *ma'bisik* ini dilakukan perempuan dan bukan laki-laki. Jika sarung atau kain yang dibawa di terima keluarga perempuan dan selama tiga hari Sarung atau kain tidak dikebalikan itu artinya keluarga perempuan menerima dan melanjutkan pada proses pelamaran. Tetapi jika dikemudian hari salah satu calon membatalkan rencana pernikahan akan dikenakan sangs (*dipaseda*). Jika tidak maka dilanjutkan kedua keluarga membahas sekaitan mahar yang akan di bawa (disorong) dan membahas waktu yang baik untuk melaksanakan *passorongan* (Penyerahan mahar) kepada calon pengantin perempuan.⁴⁰

Pada saat pihak laki-laki menuju rumah perempuan untuk meyerahkan mahar. Penyerahan mahar (*Passorongan*) di sambut dengan tarian yaitu tari *Sayo Sitendean*. Penyerahan mahar dilaksanakan sebelum melaksanakan pernikahan di gereja. Adapun jenis mahar beserta maknanya yang dibawa dalam lamaran yaitu:

- a. Satu ikat padi (*sa'kutu pare*), melambangkan keberkahan dan kehidupan.
- b. Satu ikat jagung (*salokan Bata'*), mengandung makna yang sama satu ikat padi yaitu melambangkan keberkahan dan kehidupan.
- c. Dua ikat tuak bambu (*tuak dua terrekan*), melambangkan perekat hubungan sehari-hari dalam masyarakat.

⁴⁰ Johan, Wawancara Oleh Penulis (Bonehau, Sulawesi Barat, 11 Maret 2024).

- d. Satu ikat kayu bakar (*saba'bak* kayu), melambangkan simbol bisnis dalam keluarga.
- e. Satu set sirih pinang diletakkan diatas nampan, merupakan mahar tertinggi yang melambangkan perdamaian dan penyatuan perbedaan yang terjalin antara kedua calon pasangan keluarga masing-masing.⁴¹

Kelima benda tersebut adalah mahar utama yang dibawa pada saat *passorongan* kepada calon pengantin perempuan.

D. Landasan Teologis

1. Pandangan Alkitab tentang Spritualitas

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin yang dihubungkan dengan kata *spritus* dan *spritualitas*. Dalam teologi Rasul Paulus, kata *spritus* dan *spritualitas* memiliki muatan arti yang berbeda. Rasul Paulus menggunakan kata benda roh atau *peuma* (Yunani) atau *spritus* (Latin) dalam pertentangan dengan keinginan daging. Suratnya kepada umat di Galilea menunjukkan secara jelas oposisi ini diantara Roh dan daging. "Hidup oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan

⁴¹ Deflit D Lilo and Yusriani Sapitri, "Theological Interpretation of the Ma'parappo Tradition in Christian Marriage in the Tanalotong Tribe, West Sulawesi," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023),5 .

keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki" (Gal. 5:10-17; Gal. 3:3; 5:13; 1Kor. 3:1-3; Rom. 7:14-8:14).⁴²

Tokoh yang mencerminkan spritualitas kristen dalam kehidupannya adalah Abraham. Abraham adalah seorang hamba Allah yang taat dan setia terhadap apa yang diperintahkan Tuhan dan melakukannya dengan sungguh-sungguh karena itu Abraham dipimpin oleh Roh Kudus. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Kejadian 12, Abraham menaati apa yang Tuhan perintahkan kepadanya, ketika Tuhan meminta untuk meninggalkan negerinya menuju ke negeri yang belum ia ketahui. Selain itu dalam kitab Kejadian 22:1-14, Abraham juga di uji oleh Allah melalui anaknya, Tuhan meminta Abraham mempersembahkan anaknya yaitu Isak, namun Allah menghentikan Abraham dan menggantikan Isak dengan anak domba jantan yang tersangkut dalam belukar sebagai korban persembahan kepada Allah.⁴³

2. Pandangan Alkitab Tentang Tarian

Tarian-tarian dalam konteks pujian dan penyembahan merupakan ekspresi spritual yang bukan hanya sekedar kemampuan alami, tetapi juga

3.

⁴² Humbertus Leteng, *Spiritualitas Iman-Motor Kehidupan Imam* (Maumere: Ladalero, 2003),

⁴³ Donald C Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2015).

bakat yang diberikan oleh Tuhan untuk dipergunakan dalam melayani-Nya, hal ini menekankan pentingnya mengasah dan menggunakan bakat ini dengan penuh dedikasi dalam konteks keagamaan.

Tarian religius adalah tarian yang menunjukkan hubungan dengan makhluk spritual dan berkaitan dengan penyembahan. Tarian religius dalam Alkitab merupakan bentuk gerakan dan pujian yang diiringi musik. Tarian dilakukan dengan gerakan meloncat, berjingakat, melompat ataupun berputar (Kel. 15:20; Hak. 11:34; 21:21). Tarian dilakukan saat bersukacita menyambut hari besar atau kemenangan atas perang.⁴⁴

Dalam Kitab Perjanjian Baru adat Yunani, melibatkan penari-penari perempuan profesional, seperti pada kisah anak yang hilang yang disambut dengan tari-tarian ketika sudah kembali ke rumah (Luk. 12:25) dan tari-tarian menjadi bagian inti dari kehidupan sehari-hari sampai kepada permainan anak-anak (Mat. 11:17; Luk. 7:32).⁴⁵ Tarian ini mengekspresikan tanda sukacita, sama halnya dalam pernikahan yang dimana orang-orang merasakan bersukacita.

Dalam pementasan tarian banyak simbol yang ditemukan baik dalam gerakan, busana dan juga dalam bentuk lisan. Dalam Alkitab juga banyak menggunakan simbol atau perumpamaan yang sulit kita ketahui

⁴⁴ Khanaf, *Menyelaraskan Pendidikan Bahasa Mandarin Dan Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023), 40

⁴⁵ Mike & Viv Hibbert, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1988), 449-450.

dalam pengajaran-Nya. Juga banyak riwayat Yesus yang menggunakan simbol dimulai dari kelahiran-Nya, dibaringkan di palungan dalam kandang domba, hingga kematian-Nya di kayu salib, semua dapat dipandang sebagai simbol atau kiasan.⁴⁶

3. Pandangan Alkitab Mengenai Pernikahan

Pernikahan dalam Perjanjian Baru adalah suatu ikatan yang disertai dengan tanggung jawab (1 Kor. 7:28-35).⁴⁷ Sebagaimana dikatakan bahwa kedua mempelai yang telah terikat sebagai pasangan suami istri harus memberikan lebih banyak waktu untuk menyenangkan satu sama lain (ayat 33-34).

Dalam kitab perjanjian lama juga membahas bahwa pernikahan adalah ketentuan Allah. Ini memperlihatkan bahwa pernikahan berawal dari ketetapan Allah yang Ilahi dan kudus, ditetapkan Allah ketika penciptaan manusia.⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kebutuhan akan hubungan sosial, termasuk dalam hubungan pernikahan. Allah menyadari bahwa tidak baik bagi manusia untuk hidup sendirian, sehingga Allah menciptakan pasangan yang cocok

⁴⁶ Suharta, *Memahami Yang Tersurat Memahami Yang Tersirat: Renungan Introspektif Spritual Seorang Purnawirawan Angkatan Laut*, 29.

⁴⁷ Alkitab

⁴⁸ Witness Lee and Yasperin, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019), .

atau sepadan untuk mereka. Ini menegaskan pentingnya hubungan antar manusia dan keberadaan pasangan hidup dalam kehidupan manusia.

